

Kajian Etnobotani Daun Bakung (*Crinum Asiaticum L*) dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Bengkulu

Hamidah Khairunnisa¹, Muhammad Ilham Syarif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹midah0194@gmail.com, ²mdilhamsf@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 January, 2025

Revised 27 March 2025

Accepted 14 April 2025

Available online 28 June 2025

Keywords:

etnobotani; daun bakung; obat; tradisional



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas
Sebelas Maret.

ABSTRAK

Etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari kegunaan, keyakinan dan juga persepsi sumber daya alam oleh masyarakat, budaya juga berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai tertentu. Penggunaan tumbuhan obat atau tanaman tradisional, sudah lama dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi masalah kesehatan. Salah satu tumbuhan obat yang memiliki nilai penting dalam pengobatan tradisional adalah daun bakung. Daun bakung digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti terkilir, bengkak, patah tulang, dan nyeri sendi. Kandungan yang terdapat dalam daun bakung yaitu kandungan kimia antara lain likorina, krinidina, hemantamina, dan krinamina. Manfaatnya dapat digunakan sebagai analgesik, anti bengkak, dan ekspektoran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi pengetahuan sains ilmiah dari tradisi pengobatan tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan yaitu salah satu orang Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnobotani.

ABSTRACT

Ethnobotany is a science that studies the uses, beliefs, and perceptions of natural resources by society, culture and its influence in providing certain values. The use of medicinal plants or traditional plants has long been carried out by Indonesian people for generations to overcome health problems. One of the medicinal plants that has important value in traditional medicine is daffodil leaves. Daffodil leaves treat various health problems such as sprains, swelling, broken bones, and joint pain. The chemical contents found in daffodil leaves include lycorine, crinidina, hemantamina, and krinamin. Its properties can be used as an analgesic, anti-swelling, and expectorant. This research aims to analyze and reconstruct scientific knowledge from traditional healing traditions. Data collection was carried out through observation and interviews. The data source used is Bengkulu people. This research uses a qualitative approach based on ethnobotany.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara megabiodiversitas, memiliki kekayaan flora yang biasa dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengobatan tradisional. Etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari kegunaan, keyakinan, dan juga persepsi sumber daya alam oleh masyarakat, budaya juga berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai tertentu (Atmojo, 2018).

Istilah ethnobotany pertama kali diperkenalkan oleh ahli tumbuhan bernama John Harshberger pada tahun 1895 untuk mendeskripsikan penelitiannya tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat primitive dan orang-orang aborigin. Etnobotani ini merupakan pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tapi juga kualitas lingkungan karena nilai guna yang dimiliki dan digunakan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat (Kardhinata, 2017).

Dengan demikian, secara sederhana etnobotani dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia atau kalangan etnis tertentu dengan dunia tumbuh-tumbuhan di lingkungan mereka (Alfian et al., 2023). Kajian etnobotani terhadap masyarakat sangat diperlukan untuk menyimpan, menjaga, dan mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, salah satunya tumbuhan obat.

Dalam buku antropologi kesehatan, Foster Anderson menjelaskan tentang hakikat manusia yang berupaya dan berbudaya terkait dengan kesehatan. Manusia sebagai makhluk yang dinamis tentu selalu menghadapi yang dinamakan

sebagai adaptasi biologis dan adaptasi sosial untuk menangani permasalahan kesehatan. Strategi adaptasi biologis manusia menyebabkan adanya evolusi sedangkan strategi adaptasi sosial manusia melahirkan kebudayaan.

Foster Anderson mengungkapkan “Dan sebagaimana kita dapat berbicara mengenai strategi adaptasi biologi yang mendasari evolusi manusia, kita juga dapat berbicara mengenai strategi adaptasi sosial budaya yang melahirkan sistem-sistem medis, tingkah laku dan bentuk-bentuk kepercayaan yang berlandaskan budaya, yang timbul sebagai respon terhadap ancaman-ancaman yang disebabkan oleh penyakit”. Menurut Foster Anderson lapangan kajian antropologi dibagi menjadi dua yaitu :

1. Kutub biologis, perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, peranan penyakit dalam evolusi manusia, adaptasi biologis terhadap perubahan lingkungan alam, dan pola penyakit di kalangan manusia purba.
2. Kutub sosial budaya, perhatiannya pada sistem kesehatan tradisional yang mencakup aspek-aspek etiologis, terapi, ide dan praktik pencegahan penyakit, serta peranan praktisi medis tradisional, masalah perawatan kesehatan biomedik, perilaku kesehatan, peranan pasien, perilaku sakit, interaksi dokter dengan pasien dan masalah inovasi kesehatan.

Foster mengatakan faktor sosial budaya yang lain yaitu tradisi, fatalism, nilai, ethnocentrism, dan unsur budaya di pelajari pada tingkat awal dalam proses sosialisasi. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, karena daun itu banyak menyimpan zat-zat untuk mengobati luka/patah tulang (Anderson, 2013).

Handayani menyatakan bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun bertekstur lunak. Penggunaan bahan alami khususnya tanama obat pada saat ini cenderung meningkat. Tanaman obat yang diolah sebagai obat tradisional sejak zaman dahulu telah banyak digunakan oleh manusia, terutama masyarakat menengah kebawah, namun dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, banyak jenis tanaman obat yang sudah diolah dan dikemas secara modern. Penggunaan produk hasil pengolahan tanaman obat secara modern ini kemudian berkembang menjadi pola hidup sehat yang alami (Handayani, 2003).

Penggunaan tumbuhan obat atau tanaman tradisional, sudah lama dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi masalah kesehatan. Pengertian obat atau tanaman tradisional sendiri adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan (Adiningsih et al., 2022).

Salah satu tumbuhan obat yang memiliki nilai penting dalam pengobatan tradisional adalah daun bakung (*Crinum asiaticum L.*). Di Bengkulu, daun bakung telah lama digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti terkilir, bengkak, patah tulang dan nyeri sendi. Pemanfaatan tumbuhan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang memadukan pengetahuan turun temurun dengan kebutuhan kesehatan (Indriati, 2014).

Penelitian ini akan mengkaji penggunaan daun bakung dalam pengobatan tradisional masyarakat Bengkulu dengan pendekatan etnobotani. Kajian etnobotani sangat diperlukan untuk mendokumentasikan penggunaan daun bakung dalam pengobatan tradisional agar pengetahuan ini tidak hilang seiring perubahan zaman. Fokus kajian meliputi cara pengolahan dan pemanfaatan daun bakung, jenis penyakit yang diobati, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnobotani. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Umban Sari, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada Bulan Oktober tahun 2024. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan dengan mewawancarai secara langsung salah satu masyarakat yang berasal dari Bengkulu yang bertempat tinggal di Kelurahan Umban Sari sebagai tempat dilakukan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan daun bakung untuk pengobatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daun bakung atau daun yang memiliki nama latin *Crinum Asiaticum L* ini merupakan salah satu tanaman yang paling sering kita temui di taman, kebun, pasar, hutan, dan rawa-rawa. Daun bakung biasanya memiliki tinggi berkisar antara 50-120 cm dengan daun hijau memanjang yang tebal dan bunga yang berbentuk seperti terompet.

Menurut pengobatan tradisional, seluruh tanaman dapat dijadikan sebagai bahan herba yang menjanjikan. Seperti daun bakung, daun ini penting untuk orang yang biasanya menyukai olahraga. Daun bakung sendiri bisa menyembuhkan pembengkakan, nyeri, terkilir, patah tulang atau sakit pada tulang dengan cepat kerana daun bakung mengandung kandungan kimia yang terdapat di dalam tanaman antara lain likorina, krinidina, hemantamina, dan krinamina. Manfaatnya dapat digunakan sebagai analgesik, anti bengkak, anti inflamasi dan ekspektoran.

Anti inflamasi berarti tanaman dan daun bakung ini memiliki manfaat yang sangat baik untuk membantu mencegah terjadinya peradangan di dalam tubuh. Misalnya radang tenggorokan. Ketika mulai merasakan gejala

radang tenggorokan, maka bisa mencoba mengkonsumsi daun dan tanaman bakung, sehingga membantu dalam mencegah terjadinya inflamasi.

Inflamasi juga bisa saja terjadi di dalam tubuh, seperti peradangan pada lambung, usus, paru-paru, dan organ lainnya. Penggunaan atau konsumsi dari tanaman bakung dan daun bakung, akan membantu mempercepat penyembuhan dari peradangan yang anda alami.

Tanaman bakung mengandung berbagai zat yang baik untuk tubuh seperti flavonoid, alkaloid, beta karoten, saponin, protein, pati lemak, dan polisakarida. Dengan banyaknya kandungan tersebut, tanaman bakung bisa dijadikan obat herbal untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Salah satu kandungan tanaman bakung yaitu beta karoten dapat berfungsi sebagai penenang otot.

Alkaloid merupakan salah satu senyawa yang terkandung di dalam daun bakung dan memiliki berbagai manfaat seperti membantu mengobati luka, membantu mencegah pendarahan, membantu menghentikan pendarahan, mengobati bengkak, dan mengobati rematik sendi. Flavonoid adalah salah satu jenis antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas di tubuh. Radikal bebas diduga sebagai penyebab berbagai penyakit kronis.

Flavonoid juga dapat membantu mempercepat penyembuhan luka. Kandungan beta karoten dalam tanaman bakung dapat berfungsi sebagai penenang otot, terutama sakit pinggang. Namun perlu diperhatikan, penggunaan obat tradisional memang sudah lama dipraktikkan sejak dahulu. Meski begitu, khasiat tanaman obat belum semuanya teruji secara klinis dan mungkin dapat menyebabkan masalah kesehatan lain jika digunakan secara sembarangan.

Daun juga dapat mengobati luka. Luka yang muncul, misalnya luka karena terjatuh dan karena kecelakaan bisa dibantu dipercepat penyembuhannya dengan menggunakan tanaman dan daun bakung. Hal ini juga dilakukan untuk membantu mencegah terjadinya infeksi, yang dapat terjadi ketika luka terlalu lama dibiarkan tanpa penanganan khusus. (Dora, 2023).

Proses pembuatan obat dengan daun bakung yaitu, petik daun bakung segar kira-kira 3 sampai 4 lembar. Kemudian cuci bersih daun bakung tersebut. Selanjutnya, panaskan daun bakung di atas api hingga layu. Untuk mengobati patah tulang, terkilir, nyeri sendi, pembengkakan, bisa dibalut ke bagian tubuh dan diikat agar tidak terlepas.

Masyarakat meyakini penggunaan daun bakung yang dibalut ke bagian tubuh yang sakit dengan menunggu atau dibiarkan selama 3 hari atau 1 minggu bisa meredakan sakit. Pengobatan ini dianggap ampuh untuk mengobati sakit yang berkaitan dengan tulang dan sendi.



Gambar 1. Potret daun bakung
Sumber : dokumentasi asli peneliti



Gambar 2. Wawancara di kediaman Ibu Siti Sumarni salah satu warga Bengkulu yang bertempat tinggal di Rumbai, Pekanbaru
Sumber : dokumentasi asli peneliti



Gambar 3. Daun bakung dicuci hingga bersih
Sumber : dokumentasi asli peneliti



Gambar 4. Proses pemanasan daun bakung dengan menggunakan api hingga layu
Sumber : dokumentasi asli peneliti



Gambar 5. Daun bakung dililit pada bagian tubuh yang sakit dan diikat agar tidak mudah terlepas
Sumber : dokumentasi asli peneliti

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di kediaman rumah Ibu Siti di Kelurahan Umban Sari, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan daun bakung, pengetahuan asli masyarakat setempat (indigenous science) memiliki nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pengetahuan masyarakat tersebut dapat direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah (*science*) sebagaimana pada Tabel 1:

Tabel 1. Rekontruksi sains asli ke sains ilmiah

Sains Asli Masyarakat	Change
Masyarakat mempercayai bahwa daun bakung memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti terkilir, pembengkakan, nyeri sendi, patah tulang, dan luka.	Daun bakung mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid dan alkaloid yang memiliki efek anti inflamasi, analgesik dan antioksidan yang dapat membantu meredakan nyeri dan peradangan.
Daun bakung dipanaskan dengan api terlebih dahulu agar khasiat dari daun tersebut keluar dan kemudian dibalut pada bagian tubuh yang sakit.	Pemanasan daun bakung menggunakan api dan ditunggu sampai layu, dapat membantu melepaskan senyawa bioaktif lebih cepat, seperti alkaloid yang dapat mengurangi peradangan dan dan melancarkan aliran darah.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengobatan menggunakan daun bakung mengandung nilai dasar ilmiah dalam bidang kesehatan. Rekonstruksi dari pengetahuan masyarakat ke pengetahuan ilmiah memberikan makna secara ilmiah dari aturan atau kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bengkulu. Sehingga pengetahuan ilmiah dapat digunakan sebagai sumber belajar, terutama dalam pembelajaran IPA. Dari tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa pengobatan tradisional ini dapat dijadikan sumber pembelajaran IPA seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA

Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA	Keterkaitan Dalam Pembelajaran IPA	
	KD	Materi
Pemanfaatan daun bakung dalam pengobatan tradisional	1. Menganalisis keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya. Serta teknologi yang terinspirasi dari struktur tumbuhan.	Struktur dan fungsi tumbuhan dan aplikasi teknologi berbasis kearifan lokal dalam bidang kesehatan
	2. Menyajikan karya dari hasil penelusuran berbagai sumber informasi tentang pengobatan tradisional menggunakan tanaman lokal.	
	1. Mengidentifikasi perubahan suhu yang diakibatkan karena adanya perpindahan energi kalor.	Suhu dan kalor
	2. Membedakan isolator dan konduktor	

4. KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan obat daun bakung merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Bengkulu. Tanaman bakung memiliki keunikan tersendiri, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan habitat hutan. Dapat ditemukan di pegunungan rerumputan sahara, dan beberapa diantaranya tumbuh subur di rawa. Budidaya tanaman bakung akan tumbuh subur pada lahan yang mengandung kadar asam seimbang. Umumnya masyarakat menanam tanaman bakung di pekarangan rumah, untuk hiasan dan persediaan bahan herbal.

Daun bakung biasanya digunakan untuk pembengkakan, patah tulang, terkilir, nyeri sendi, rematik, dan luka. Ramuan tradisional ini sudah dikenal ampuh untuk menyembuhkan penyakit. Daun bakung bisa menyembuhkan pembengkakan, patah tulang, terkilir, luka, dan nyeri sendi karena pada daun bakung terdapat kandungan kimia yaitu likorina, krinidina, hemantamina, dan krinamina. Manfaatnya yaitu bisa digunakan sebagai analgesik, anti bengkak, dan ekspektoran.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, S. T., Aditia, D., Alviani, L., Dewi, Y. T. K., Dila, A. A., Fadillah, I. S., Fathurohman, M., Hidayat, S. A. N., Istiqomah, S. N., Khasanah, N. U., Lestari, F., Lestari, T., Maulana, A., Nofianti, T., Nurhalisa, N. D., Pebriana, Y., Putri, N. A., Suhendy, H., Sukmawan, Y. P., Suprayogi, A., Suryani, D., & Syafitri, N. I. (2022). *Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional di Desa Tanjung Karang (Etnomedisin)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

- Alfian, M., Angela, L., & Siregar, A. D. (2023). *Etnobotani Berbasis Kajian Sains Keagamaan*. Indramayu: Adab.
- Anderson, Foster. (2013). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press
- Atmojo, S. E. (2018). *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. FKIP Universitas PGRI.
- Dora, Nuriza., & Fachruf Abdul. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Daun Bakung dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Buntu Pane Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*. Vol: 2 (2).
- Indriati. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat yang digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Sainstek*. Vol: 6 (1): 52-56).
- Handayani, L. (2003). *Mengatasi Penyakit Anak dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Kardhinata, E. H., Lubis, R., & Nasution, J. (2017). Kajian Etnobotani Tumbuhan Mangrove oleh Masyarakat Kampung Nipah Dusun III Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Biosains*. Vol: 3 (1).